

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri, yang berbeda dengan suku bangsa lain. Suku bangsa merupakan suatu golongan manusia yang kebanyakan anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, hal ini terjadi berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Banyak suku bangsa di Indonesia yang memiliki tradisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, misalnya rumah adat, upacara adat, baju adat, nyanyian, tarian daerah dan alat musik daerah serta makanan khas pada daerah masing-masing.

Sumatera Utara misalnya, salah satu provinsi yang memiliki keberagaman budaya. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai masyarakat yang memiliki suku bangsa. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Sifat dari budaya tentunya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Menurut Koentjaraningrat (1996:100) salah satu dari wujud kebudayaan adalah adat istiadat dengan segala aspek kehidupan manusia, baik sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya.

Koentjaraningrat (2009:144) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dibuat manusia dengan belajar. Mempelajari tentang budaya bangsa sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat merupakan kesatuan makhluk hidup yang terikat oleh suatu sistem adat-istiadat. Hal ini dapat

memberi manfaat kepada generasi-generasi muda berupa pengetahuan mengenai budaya yang masih ada hingga sekarang. Salah satu etnis yang masih menjalankan tradisi-tradisi yang sudah menjadi budaya yaitu etnis Jawa.

Etnis Jawa dikenal sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Soekanto (1987:13) mengemukakan bahwa tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Tradisi dan budaya Jawa sampai hari ini masih mendominasi diberbagai daerah di Indonesia. Pada perkembangannya etnis Jawa tidak hanya mendiami Pulau Jawa, tetapi kemudian menyebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Salah satunya di Sumatera Utara, Etnis Jawa merupakan salah satu dari banyaknya etnis yang ada di Sumatera Utara yang masih menjalankan tradisi leluhur.

Banyaknya tradisi yang dimiliki etnis Jawa seperti tradisi pecah kendi, tradisi *suran*, upacara *ruwatan*, tradisi *kenduri*, tradisi *among-among*, tradisi *menemokkan* dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa karena dapat melestarikan kebudayaan dari suku Jawa itu sendiri. Keberadaan etnis Jawa hampir ada di setiap daerah Sumatera Utara. Salah satunya berada di Desa Suka Makmur Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan. Desa ini memiliki masyarakat yang mayoritas beretnis Jawa. Hal ini memungkinkan untuk masyarakat masih menjalankan tradisi dari nenek moyangnya.

Tradisi yang masih dilakukan oleh etnis Jawa di Desa Suka Makmur salah satunya adalah tradisi *among-among*. *Among-among* merupakan istilah yang sering disebut oleh kebanyakan masyarakat etnis Jawa ketika ingin mengadakan acara sederhana. *Among-among* juga memiliki arti *selamatan*. Tradisi *among-*

among dilaksanakan ketika memiliki rezeki berlebih untuk membuat berbagai hajatan seperti tujuh bulanan, hari kelahiran bayi, acara ulang tahun, wisuda, nazar dan lain sebagainya dengan pelaksanaan acara yang sederhana.

Etnis Jawa di Desa Suka Makmur lebih sering melaksanakan tradisi *among-among* pada saat upacara tujuh bulanan kehamilan. Dalam pelaksanaannya, etnis Jawa di Desa Suka Makmur biasanya melakukan tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan ini pada hamil anak pertama, karena hal ini bentuk rasa syukur ketika mendapatkan anak pertama. Pada pelaksanaan *among-among* pada upacara tujuh bulanan ini memiliki beberapa tahapan dan rangkaian yang memiliki makna dan arti termasuk makna dari komponen-komponen yang digunakan dalam masyarakat dalam melaksanakan tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan.

Kenyataannya, etnis Jawa di Desa Suka Makmur yang pernah melaksanakan tradisi ini mendapati atau merasakan dari doa-doa yang ada saat melaksanakan tradisi ini, misalnya anak dan ibu sehat ketika persalinan. Hal ini sesuai dengan harapan ketika melaksanakan tradisi ini yaitu memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kesehatan dan keselamatan untuk ibu dan bayi. Tradisi ini memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat, dimana terdapat nilai-nilai budaya dalam pelaksanaan tradisi ini seperti nilai kerukunan, kebersamaan dan gotong royong.

Nilai-nilai ini masih dapat dirasakan pada masyarakat Desa Suka Makmur, dimana ketika salah satu masyarakat sedang mengadakan hajatan banyak masyarakat lainnya yang membantu, menghadiri acara hajatan tersebut serta bergotong royong dalam menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan demi

kelancaran acara tersebut. Aktivitas ini biasa disebut dengan *rewang*. *Rewang* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam membantu tetangga maupun keluarga yang sedang mengadakan hajatan. Akan tetapi, yang sedang terjadi saat ini masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui secara detail apa makna dari pelaksanaan tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulan kehamilan.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mendalami tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan dengan mengangkat judul “Makna Tradisi *Among-Among* Pada Upacara tujuh Bulanan Di Desa Suka Makmur Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan di Desa Suka Makmur Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan di Desa Suka Makmur Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan?
3. Apa saja makna simbol yang terdapat dalam tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan di Desa Suka Makmur Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latarbelakang dilaksanakannya tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan di Desa Suka Makmur Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *among-among* pada upacara tradisi tujuh bulanan di Desa Suka Makmur Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan
3. Untuk mengetahui makna simbol yang terdapat dalam tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan di Desa Suka Makmur Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Keduanya disebutkan sebagai berikut dibawah ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki kontribusi pada penjelasan teoritis tentang makna kebudayaan melalui interpretasi kultural, yakni:

1. Memberikan sumbangan teoritis pada Antropologi Budaya di Prodi Pendidikan Antropologi maupun Ilmu Sosial. Penelitian ini memperkaya perbendaharaan kajian tentang tradisi unik di Sumatera Utara.
2. Memberikan sumber informasi agar dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, kajian bermanfaat bagi penulis masyarakat Jawa, mahasiswa dan dosen. Berikut manfaat dimaksud diuraikan seperti dibawah ini:

1. Bagi penulis, untuk memberikan pengalaman dalam berbaaur dengan masyarakat serta memberikan pengetahuan mengenai relevans tradisi *among-among* pada upacara tujuh bulanan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Suka Makmur Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.
2. Bagi mahasiswa, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat khususnya etnis Jawa, dengan adanya penelitian ini diharapkan agar tetap mampu menjaga dan melestarikan budaya Jawa.